

**PERISTIWA KERUSUHAN MEI 1998:
SEBUAH GAMBARAN PENGAMPUNAN PARA KORBAN****Naomi Gomar, Eunike Mutiara Himawan¹**Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan¹, Tangerang, 15811, IndonesiaE-mail: eunike.mutiara@lecturer.uph.edu

p-ISSN: 2337-4845

e-ISSN: 2620-7486



Received	Revised	Accepted	Published
8 Mei 2023	21 Februari 2024	5 April 2024	27 April 2024

Abstract

More than two decades have passed, and the events of the May 1998 riots have left trauma and fear in the victims up until this day. One of the consequences is there is a shifting view and behavior between Chinese Indonesians and Pribumi (Indigenous) community. Based on previous research, it was found that forgiveness could increase individual prosocial tendencies and be able to cope with trauma, especially in cases of racial violence trauma. Therefore, this research was conducted to find out about the forgiveness of the direct victims of the May 1998 riots. This study used a phenomenological approach with thematic analysis, with data collection methods in the form of interviews with three participants who were victims of the May 1998 riots. The study's findings highlight two forgiveness-related themes: decisional forgiveness and emotional forgiveness. In conclusion, the three participants resolved to pardon the offenders and not hold the Pribumi responsible for the riots that took place, even though there were still shifts in the Chinese ethnic group's attitudes and behaviors towards the Pribumi as a result of the May 1998 riots,

Keywords: victims of the riots, May 1998, Chinese Indonesians, forgiveness

Abstrak

Walau telah berlalu lebih dari dua dekade, peristiwa kerusuhan Mei 1998 meninggalkan trauma dan ketakutan pada para korbannya hingga saat ini. Salah satu konsekuensinya ialah perubahan pandangan dan perilaku etnis Tionghoa dalam berelasi dengan etnis Pribumi. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa pengampunan dapat meningkatkan kecenderungan prososial individu serta mampu menanggulangi trauma, khususnya pada kasus trauma kekerasan rasial. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengampunan pada para korban langsung kerusuhan Mei 1998, mengingat pentingnya relasi yang baik antar etnis di negara Indonesia yang memiliki beragam etnis. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan analisa tematik, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara terhadap tiga orang partisipan yang merupakan korban pada kerusuhan Mei 1998. Hasil penelitian menunjukkan dua tema pengampunan terkait dengan *emotional forgiveness* dan juga *decisional forgiveness*. Kesimpulannya, ketiga partisipan memiliki tekad untuk mengampuni para pelaku dan tidak menyalahkan etnis Pribumi atas kerusuhan yang terjadi, meskipun masih terdapat perubahan perasaan dan perilaku dari etnis Tionghoa terhadap etnis Pribumi akibat peristiwa kerusuhan Mei 1998.

Kata kunci: korban kerusuhan, Mei 1998, masyarakat Tionghoa, pengampunan

1. Pendahuluan

Kerusuhan Mei 1998 yang terjadi pada tanggal 13-15 Mei 1998 merupakan suatu peristiwa akibat kumpulan beberapa permasalahan di Indonesia pada masa itu. Adanya krisis moneter yang tengah terjadi menyebabkan kesulitan ekonomi pada berbagai lapisan masyarakat, hingga akhirnya mempertajam kesenjangan sosial antar etnis yang sudah lama ada dan terpendam (Oktaviany et al., 2019; Salim & Ramdhon, 2020). Permasalahan ekonomi yang disertai dengan semakin meningkatnya ketidakpercayaan rakyat terhadap pemerintahan Orde Baru, yang dipimpin oleh Presiden Suharto, menyebabkan rakyat semakin resah dan ingin menggulingkan pemerintahan Orde Baru (Aspinal, Feith, & Klinken, 1999). Hal tersebut membuat para mahasiswa mulai berdemonstrasi besar-besaran pada tanggal 12 Mei 1998 di Jakarta (Oktaviany et al., 2019; Salim & Ramdhon, 2020). Presiden Suharto yang memiliki hubungan dengan pengusaha-pengusaha etnis Tionghoa memicu

kesalahpahaman masyarakat terhadap mereka yang beretnis Tionghoa, sehingga akibatnya masyarakat beretnis Tionghoa menjadi sasaran saat kerusuhan memuncak (Hutahaean, 2014; Oktaviany et al., 2019; Salim & Ramdhon, 2020). Secara keseluruhan, dapat dikatakan kerusuhan Mei 1998 merupakan salah satu peristiwa bersejarah yang diakibatkan oleh kumpulan isu politik, ekonomi, serta sentimen masyarakat terhadap etnis Tionghoa yang pada akhirnya menyebabkan sebuah kerusuhan rasial yang mengkambinghitamkan etnis Tionghoa (Hikmawati, 2017; Putri et al., 2020; Salim & Ramdhon, 2020).

Di pertengahan Mei 1998, kerusuhan massa dengan beberapa bentuk penjarahan terjadi di beberapa daerah di Indonesia, yang menargetkan orang-orang etnis Tionghoa (Tan, 2008). Misalnya di kota Medan, kerusuhan yang terjadi pada tanggal 6 Mei 1998 berakhir dengan kekerasan terhadap komunitas Tionghoa: yaitu toko-toko milik orang Tionghoa dijarah (Purdey, 2006, p. 108). Ketika kerusuhan di Medan mulai mereda, terjadilah kerusuhan besar di Jakarta pada tanggal 12-15 Mei 1998 (Purdey, 2006, p. 108; Tim Gabungan Pencari Fakta, 1998, pp. 37-42). Kerusuhan dipicu oleh penembakan terhadap empat mahasiswa yang melakukan demonstrasi oleh para militer pada tanggal 12 Mei, dan kemudian terjadi berbagai penjarahan, pengrusakan toko-toko dan rumah milik etnis Tionghoa, pembunuhan, dan juga kekerasan seksual, terutama terhadap para wanita dan gadis Tionghoa (Fennel & Grant, 1998; Purdey, 2006; Tim Gabungan Pencari Fakta, 1998). Kerusuhan ini menyebabkan dampak buruk yang besar dalam hal materiil dan kesehatan mental individu dalam jangka panjang.

Dampak dari peristiwa Mei 1998 ini kerap masih tidak disadari atau dipandang sebelah mata walau peristiwa ini mempengaruhi pandangan, respon dan relasi masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Pribumi (penduduk etnis lain yang berasal dari Malay archipelago (Setijadi, 2019), dan merupakan penduduk mayoritas sehingga seringkali dianggap sebagai penduduk asli) di Indonesia hingga saat ini, terlebih lagi karena tindakan-tindakan kekerasan tersebut tidak ditindaklanjuti dan diselidiki secara lebih mendalam (Cahyadi, 2019; Christian, 2017; Huda, 2010). Hal ini dibuktikan oleh penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, bahwa beberapa masyarakat etnis Tionghoa yang merupakan korban atau mengalami langsung kerusuhan tersebut mengakui bahwa mereka kesulitan untuk mempercayai masyarakat Pribumi, mengalami trauma dan ketakutan akan peristiwa tersebut, bahwa akan terulang kembali pengalaman tersebut di masa depan (Himawan, 2020; Noviyanti et al., 2019; Salim & Ramdhon, 2020; Sinuhaji, 2017). Beberapa dari mereka juga menutup diri terhadap masyarakat Pribumi akibat pengalaman buruk seperti pembakaran tempat tinggal, pemerkosaan, serta pembunuhan yang mereka alami pada masa itu, terlebih lagi tidak adanya penyelesaian maupun penghukuman yang jelas terhadap para pelaku kerusuhan (Himawan, et al., 2022; Hutahaean, 2014; Winarnita et al., 2020).

Dari hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa ada sebagian masyarakat beretnis Tionghoa yang memiliki stigma atau pandangan tertentu terhadap masyarakat Pribumi, bahkan merasa tidak nyaman untuk hidup berdampingan dengan masyarakat Pribumi. Oleh karenanya, penelitian ini ingin melihat perkembangan pandangan masyarakat etnis Tionghoa terhadap masyarakat Pribumi, mengingat fenomena kerusuhan ini sudah terjadi lebih dari 20 tahun yang lalu. Peneliti secara khusus ingin melihat gambaran *forgiveness* dari masyarakat etnis Tionghoa karena *forgiveness* dapat mengubah respon dan menunjang kenyamanan korban untuk hidup berdampingan dengan pihak yang menyakitinya, khususnya dengan karakteristik *forgiveness* yang dikatakan mampu menanggulangi trauma rasial maupun trauma dari kekerasan (Jenkins, 2016; McFarland et al., 2011).

Forgiveness

Secara garis besar, *forgiveness* diartikan sebagai perubahan respon dari individu terhadap suatu pihak, peristiwa, maupun hal yang menyakiti individu. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan dari segi respon, pemikiran, serta perilaku individu yang lebih positif terhadap hal maupun pihak yang menyakitinya (Freedman & Zarifkar, 2016; McCullough et al., 1999). Pada penelitian kali ini, peneliti memilih teori yang menjelaskan bahwa terdapat dua jenis *forgiveness*, yaitu *decisional forgiveness* dan *emotional forgiveness* (E. L. Worthington et al., 2015). *Decisional forgiveness* merupakan tahapan awal dalam proses pengampunan, dimana *decision to forgive* merupakan tekad seseorang untuk mengampuni pihak yang menyakitinya dan tidak memerlukan adanya perubahan perilaku terhadap pihak lain, sedangkan *emotional forgiveness* merupakan bentuk *forgiveness* yang seutuhnya, sehingga terdapat perubahan perasaan dan perilaku individu yang lebih positif terhadap pihak yang menyakitinya (E. L. Worthington et al., 2015).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menganalisis beberapa kejadian kekerasan antar kelompok rasial yang menyebabkan *intergroup trauma*, ditemukan bahwa ketidakmampuan untuk memiliki *forgiveness* memiliki korelasi tinggi dengan *post-traumatic stress disorder* (PTSD), dan PTSD yang tinggi ditemukan lebih tinggi secara signifikan pada partisipan dengan *forgiveness* yang rendah (Cerci & Colucci, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ardino (2012), individu yang memiliki trauma dan PTSD, ataupun yang merupakan korban kekerasan di masa lalu ditemukan lebih cenderung untuk menjadi pelaku kekerasan di masa depan serta lebih cenderung untuk memunculkan perilaku anti sosial dalam lingkungannya. *Forgiveness* sendiri terbukti mengurangi kecenderungan segala jenis agresi terhadap individu, di mana faktor *forgiveness* berperan penting dalam memupuk *self-control* dalam diri individu. Hal ini juga didukung dengan penemuan bahwa *forgiveness* yang tinggi menunjukkan keinginan membalas dendam yang rendah (García-Vázquez et al., 2020; Satici et al., 2014). Keberadaan *forgiveness* juga menjadi prediktor perasaan aman dalam lingkungan sosial serta *life*

satisfaction pada individu (Satici et al., 2014), sehingga *forgiveness* terlebih lagi diperlukan bagi para korban peristiwa kerusuhan Mei 1998.

Peristiwa Traumatis Kerusuhan Mei 98 dan Gambaran *Forgiveness*

Pada penelitian sebelumnya mengenai dinamika kerusuhan 1998 di Surakarta, ditemukan bahwa sebagian masyarakat beretnis Tionghoa yang menjadi korban hingga saat ini mengalami ketakutan maupun trauma mendalam, walau beberapa korban lainnya sudah mampu pulih dari trauma kejadian tersebut (Salim & Ramdhon, 2020). Walau begitu, tidak digambarkan secara spesifik bagaimana gambaran *forgiveness* dari para korban yang diwawancarai pada penelitian tersebut.

Dari penelitian dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya berdasarkan fenomena kerusuhan Mei 1998, ditemukan bahwa terdapat peristiwa pemerkosaan maupun pembunuhan yang terjadi pada kerusuhan ini. Dalam beberapa kasus, pemerkosaan dilakukan secara massal hingga akhirnya korban meninggal akibat diperkosa, dan peristiwa ini dilakukan didepan anggota keluarga korban sehingga hal ini menimbulkan trauma, ketakutan, dan kesedihan mendalam pada keluarga korban (Hikmawati, 2017; Sinuhaji, 2017). Pengrusakan dan kegaduhan yang terjadi selama kerusuhan juga menyebabkan masyarakat etnis Tionghoa mengalami ketakutan yang mendalam, bahkan beberapa korban mengaku trauma, tidak dapat sepenuhnya memaafkan maupun melupakan kejadian kerusuhan Mei 1998, serta takut bahwa kejadian yang sama dapat terulang lagi di masa depan (Himawan, 2020; Sinuhaji, 2017).

Pada kerusuhan tersebut, seluruh toko dan bangunan masyarakat Tionghoa dihancurkan, dirusak, dijajah, maupun dibakar oleh massa, sehingga hal ini menyebabkan kerugian yang cukup besar bagi masyarakat beretnis Tionghoa yang mengalami kerusakan besar pada toko maupun tempat tinggalnya (Noviyanti et al., 2019; Salim & Ramdhon, 2020). Beberapa contoh perusakan yang terjadi antara lain tidak sedikitnya toko-toko yang dicoret dengan tulisan 'milik pribumi' dan dirampas oleh masyarakat, Plaza dan Pasar Swalayan Hero di daerah Jakarta juga habis terbakar (Hutahaean, 2014). Tak hanya itu, transaksi bisnis yang dijalankan di kota terhenti, bahkan dikatakan kerugian yang dihasilkan oleh peristiwa ini di Solo dan Surakarta mencapai 4.5 milyar, 16.000 orang kehilangan pekerjaan mereka, dan 31 orang juga dilaporkan meninggal dunia (Salim & Ramdhon, 2020).

Akibat peristiwa ini, masyarakat beretnis Tionghoa mengalami kerugian materiil yang sangat besar, bahkan mereka membutuhkan waktu lama untuk dapat membangun kembali usahanya dan beberapa pengusaha bahkan sempat kesulitan untuk mendapatkan pelanggan pasca kerusuhan ini (Hutahaean, 2014; Salim & Ramdhon, 2020). Selain itu, tidak sedikit masyarakat beretnis Tionghoa di Indonesia yang melarikan diri ke luar negeri akibat adanya ketidaknyamanan atas pandangan serta perilaku rasisme dari masyarakat beretnis Pribumi. Hal ini juga dilengkapi oleh adanya tindakan pemerkosaan massal pada kerusuhan Mei 1998 yang membuat masyarakat beretnis Tionghoa merasa tidak lagi aman untuk tinggal di Indonesia (Winarnita et al., 2020).

Pertanyaan penelitian yang muncul dalam penelitian ini ialah bagaimana gambaran *forgiveness* masyarakat beretnis Tionghoa yang menjadi korban kerusuhan Mei 1998? Dari gambaran yang didapatkan, peneliti dapat mengetahui bagaimana pengalaman partisipan saat kerusuhan Mei 1998 dan bagaimana *forgiveness* partisipan terhadap para pelaku setelah 23 tahun peristiwa tersebut telah berlalu. Hasil penelitian ini menjadi penting karena dapat diketahui pandangan serta respon masyarakat etnis Tionghoa saat berinteraksi dengan masyarakat Pribumi pada saat ini, sebagai akibat dari peristiwa kerusuhan Mei 1998. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini dapat mendorong terbangunnya relasi yang lebih baik antar kedua kelompok etnis tersebut dan menjadi masukan penting bagi Negara dan masyarakat umum dalam menyikapi kasus antar kelompok di Indonesia, dalam hal ini antara masyarakat beretnis Tionghoa dan Pribumi.

2. Metode

Partisipan

Partisipan penelitian adalah tiga orang dewasa etnis Tionghoa berusia 40 tahun ke atas yang merupakan korban kerusuhan Mei 1998, dan berada di kota pusat kerusuhan saat peristiwa tersebut terjadi, yaitu berdomisili di Jakarta. Partisipan penelitian ini memiliki profil seperti yang tertera di Tabel 1.

Tabel 1. Profil Partisipan Penelitian

Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Profesi	Agama	Domisili saat Kerusuhan	Pengalaman saat Kerusuhan
A	Laki-laki	51 tahun	Karyawan swasta	Katolik	Cengkareng, Jakarta Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Mobil dicegat, kaca mobil dipecah massa • Mengungsi ke rumah kerabat, tidak bisa pulang ke rumah • Melihat keadaan sekitar penuh api • Berjaga (ronda) selama seminggu • Korban materiil dan psikologis
B	Perempuan	51 tahun	Ibu rumah tangga	Katolik	Cengkareng, Jakarta Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Mobil dicegat, mobil dipukul balok kayu, kaca mobil dipecahkan massa • Kondisi sedang hamil, ketakutan hingga perut sakit • Melihat penjarahan dan kemungkinan pemerkosaan di mobil depannya • Melihat keadaan sekitar penuh api • Mengungsi ke rumah kerabat • Korban materiil dan psikologis
C	Perempuan	56 tahun	Ibu rumah tangga & Wiraswasta	Katolik	Sunter, Jakarta Utara	<ul style="list-style-type: none"> • Suami tidak dapat pulang ke rumah • Terjebak di apartemen dalam kegelapan bersama mertua dan kedua anak balitanya • Melihat kekacauan dan banyak api dari apartemen nya hingga terus terjaga • Mengungsi ke daerah Bali • Korban psikologis

Desain

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena ingin menggali pengalaman terhadap isu sensitif secara lebih mendalam. Penelitian ini berfokus untuk menggali *decisional* dan *emotional forgiveness* pada kriteria partisipan khusus yang merupakan korban beretnis Tionghoa pada kerusuhan Mei 1998. Pendekatan fenomenologi fokus pada pengalaman sadar individu, seperti misalnya penilaian, persepsi, dan emosi individu terhadap suatu peristiwa (Hadi, 2021). Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan pertanyaan wawancara yang sebelumnya telah dikonstruksikan sesuai dengan variabel *forgiveness* yang diangkat pada penelitian ini.

Prosedur

Peneliti menyiapkan *informed consent* dan pertanyaan wawancara sesuai dengan variabel penelitian sebelum akhirnya mengajukan pengujian etik ke lembaga Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN) dan mencari kandidat partisipan wawancara. Peneliti mencari kandidat dengan menanyakan kenalan dan teman-teman apabila mereka memiliki orang tua, kerabat, maupun kenalan yang sempat mengalami kekerasan, pengrusakan, ataupun penjarahan saat peristiwa kerusuhan Mei 1998. Setelah penelitian ini dinyatakan lulus pengujian etik (Nomor: 034/2021), peneliti melakukan revisi sesuai masukan dari KPIN dan menghubungi kandidat yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian.

Dikarenakan isu Mei 1998 yang sensitif dan juga keterbatasan waktu, maka pada akhirnya hanya didapatkan tiga partisipan yang sesuai dengan kriteria dan bersedia untuk diwawancara. Peneliti kemudian menjadwalkan sesi wawancara dengan masing-masing partisipan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan isi *informed consent* kepada partisipan mengenai *trigger warning* terkait topik yang akan dibahas selama wawancara. Selain itu, kerahasiaan data dan identitas partisipan serta hak-hak partisipan terkait

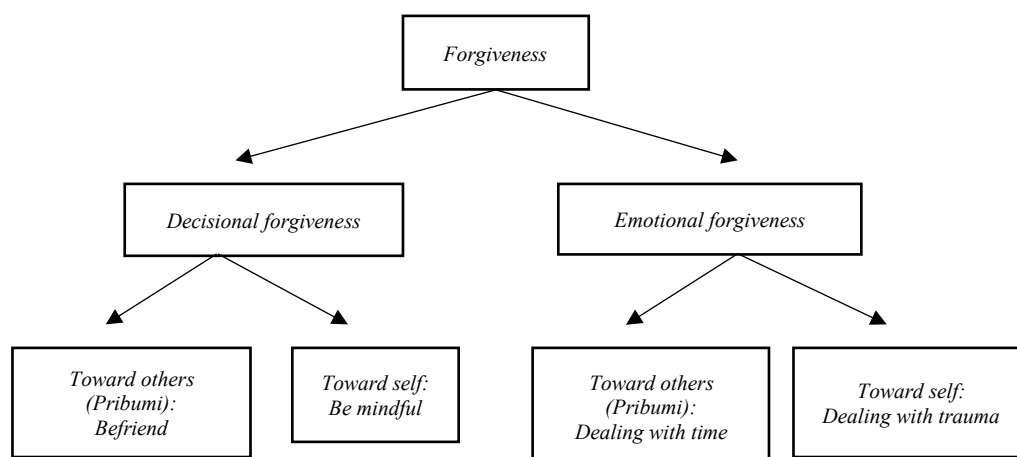
penghentian proses wawancara, layanan psikologis gratis, dan penerimaan hasil penelitian yang dilakukan juga peneliti jelaskan sebelum wawancara dimulai. Setelah menjelaskan ketentuan-ketentuan tersebut, peneliti meminta izin partisipan untuk merekam wawancara yang akan dilakukan dan memulai wawancara dengan izin partisipan. Wawancara dilakukan secara daring melalui aplikasi Zoom, dan berlangsung selama 30-50 menit. Peneliti membangun *rapport* sebelum masuk ke dalam pertanyaan wawancara selama kurang lebih 10 menit. Hasil wawancara berupa rekaman maupun video dari wawancara yang dilakukan kemudian disimpan oleh peneliti ke dalam *google drive* pribadi peneliti di dalam sebuah folder yang diatur sebagai *file private* sehingga isi folder tersebut tidak dapat diakses oleh orang lain selain peneliti.

Teknik analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik untuk membahas tema atau pola-pola serupa yang muncul pada ketiga partisipan penelitian ini (Braun & Clarke, 2006). Data yang didapat dari hasil wawancara berupa rekaman wawancara. Hasil rekaman wawancara pertama-tama diubah ke dalam bentuk verbatim wawancara, sebelum kemudian dilakukan *coding* untuk mengelompokkan kesimpulan pada percakapan wawancara. Setelah itu, data dikelompokkan ke dalam beberapa tema sebelum dilakukan analisis atas pengalaman, perasaan, dan pemaparan partisipan. Untuk menguji keabsahan data, analisa tematik yang dilakukan didiskusikan terlebih dahulu antarpeneliti untuk mengurangi adanya bias terhadap penelitian dan meningkatkan validitas data yang didapatkan.

3. Hasil Penelitian

Beberapa tema besar muncul berdasarkan variabel *decisional* dan *emotional forgiveness* seperti yang tertera pada Bagan 1 di bawah ini. *Decisional forgiveness* lebih menekankan pada tekad seseorang untuk mengampuni pihak yang menyakitinya dan tidak memerlukan adanya perubahan perilaku terhadap pihak lain, sedangkan *emotional forgiveness* adalah bentuk pengampunan yang disertai dengan perubahan perasaan dan perilaku individu yang lebih positif terhadap pihak yang menyakitinya.



Bagan 1. Gambaran Pengampunan Partisipan

A. *Decisional Forgiveness*

Aspek ini terbagi atas dua tema besar, yaitu respon yang menunjukkan *decisional forgiveness* partisipan terhadap masyarakat Pribumi serta respon yang menunjukkan *decisional forgiveness* partisipan terhadap dirinya sendiri.

Toward Others (Pribumi): Befriend

Secara keseluruhan, para partisipan menunjukkan bahwa mereka tidak menyalahkan etnis Pribumi ataupun etnis tertentu secara spesifik sebagai pelaku dari kerusuhan. Para partisipan memaparkan bahwa mereka menyadari kerusuhan tersebut didalangi oleh oknum-oknum tertentu dan etnis Pribumi dipergunakan oleh oknum-oknum tersebut untuk melakukan kerusuhan, sehingga mereka tidak menyalahkan etnis Pribumi sebagai pelaku kerusuhan. Para partisipan juga mengaku bahwa mereka tetap mau dan masih berteman dengan etnis Pribumi terlepas dari kerusuhan yang terjadi.

Partisipan A merasa bahwa pandangannya terhadap etnis Pribumi tidak dipengaruhi oleh kerusuhan yang terjadi. Ia merasa bahwa kebetulan pada waktu kerusuhan etnis lain digerakan oleh oknum tertentu dan tidak semua individu dari etnis Pribumi berperilaku seperti para pelaku kerusuhan.

Kalau mempengaruhi [pandangan] sih ga, jujur ya Om bilang sih ga, karena ya seperti yang tadi Om bilang kita tau siapa dalangnya jadi semua itu intinya ada yang menggerakkan, kebetulan yang digerakan itu adalah ya dominan etnis tertentu gitu loh nah ini Om sih ga.. Om juga banyak teman-teman yang etnis tertentu yang beda etnis dengan Om tapi kita bisa liat gitu loh bisa menilai ga semua orang-orang yang etnis lain sebut itu kan ga semua seperti itu gitu loh, nah jadi Om sih tetap ga membenci kepada etnis itu etnis tertentu gitu kan, itu tergantung dari masing-masing orang aja cuma kebetulan kejadian itu memang karena ada yang menggerakkan aja sih kesimpulan Om seperti itu aja gitu loh. (A, B4)

Partisipan A juga memaparkan bahwa dirinya tidak membenci etnis lain dan bahkan memaafkan serta berbaur dengan lingkungan sekitarnya yang dipenuhi oleh etnis lain.

...karena susah kalau kita membenci misalkan atau ga mau memaafkan anggaplah misalkan tapi kita hidup di lingkungan mereka banyak gitu kan, Om juga kerja di lingkungan yang begitu banyak dan sampai saat ini yang katanya ada 2 golongan, golongan kadrin ada golongan cebong, ya Om berbaur kesitu lah jadi kita ga bisa memilah-milah kita mau masuk kemana kemana ga bisa seperti itu. (A, B7)

Selain itu, partisipan B mengaku bahwa dirinya masih berteman dan berinteraksi baik dengan etnis lain dalam kesehariannya, ia mengaku bahwa temannya yang merupakan etnis lain memperlakukannya dengan baik, berbeda dengan para pelaku kerusuhan.

Tante juga ga terlepas dari kehidupan sehari-hari misalnya temen ada juga kan yang etnis lain nya gitu yang ga ini juga sih ya mereka biasa-biasa aja gitu (B, C4)

Di sisi lain, partisipan B merasa bahwa para pelaku didorong oleh faktor ekonomi yang kala itu sedang sulit, sehingga akhirnya tergiur untuk melakukan kekerasan dengan imbalan yang dapat diperoleh, bahkan rela untuk membunuh orang lain untuk mendapatkan uang.

Ekonomi kali ya keuangan gitu, ya mungkin mereka juga pikir kalau dapet gitu pasti kan dapet ada uang kan orang-orang begitu kan kalau... pikirannya hanya uang jadi kalau disuruh bunuh orang juga kalau ada uang dia mau nah seperti itu.

Iya pastinya, seandainya orang berbuat seperti itu kalau ga ada imbalannya Tante rasa orang ga akan mau ya. (B, C2)

Partisipan B juga memaparkan bahwa dirinya tidak sakit hati dan telah memutuskan untuk memaafkan para pelaku dari kerusuhan. Ia memutuskan untuk menyerahkan segalanya kepada Tuhan untuk membalas perlakuan para pelaku yang menurutnya tidak senonoh.

Ya memaafkan, memaafkan ya gimana ya, ya Tuhan juga pasti punya cara kan yang untuk mereka-mereka yang berbuat tidak senonoh gitu pasti Tuhan punya balasan dari Tuhan lah gitu, Tante sih ga perlu sakit hati atau apa ya pokoknya Tuhan aja yang balas semua gitu, intinya Tante maafin lah. (B, B7)

Partisipan C berpendapat bahwa para pelaku tidak sepenuhnya jahat, namun para pelaku merupakan individu yang telah dipengaruhi oleh oknum tertentu dan diberi imbalan sehingga berani melakukan hal-hal buruk pada kerusuhan yang terjadi.

Ya saya bilang itu orang-orang sebenarnya ga seluruhnya dia punya sifat yang jahat ya tapi udah dicuci otaknya gitu loh supaya dan dikasih sesuatu supaya dia berani gitu, ga punya pikiran takut apa, ya ada di balik itu ada ya politik lah ya. (C, A10)

Partisipan C juga berpendapat bahwa tidak semua anggota dari etnis lain adalah jahat, bahkan temannya sendiri yang merupakan etnis lain merasa malu atas perbuatan kelompok etnisnya dan meminta maaf.

Kalau saya bilang ya ini hanya ga semuanya ya yang beda etnis semuanya jahat tuh tidak, karena sampai ada teman saya sendiri pun bilang gitu ya, saya sebagai benar-benar yang dibilang Indonesia asli dan beda agama itu benar-benar malu katanya mereka tuh yang berpendidikan ya sampai minta maaf loh walaupun kita sendiri ga secara langsung jadi korban ya gitu mereka minta

maaf gitu, maksudnya mereka sendiri tuh malu gitu, jadi ga semuanya lain etnis ini jahat tidak gitu, karena memang politik mereka tuh benar-benar dicuci lah otaknya gitu. (C, B2)

Selain itu, partisipan C juga mengaku bahwa peristiwa kerusuhan yang ia alami tidak mempengaruhi pergaulannya dengan etnis Pribumi dan ia tetap bergaul dengan baik dengan berbagai etnis lain.

Oh kalau saya sih memang dari dulu bergaulnya campur sih berbagai etnis gitu ya jadi untuk saya ga masalah gitu ya dan mereka juga maksudnya yang beda etnis itu sendiri yang tadi saya bilang mereka sendiri bilang malu-maluin benar-benar malu-maluin ya kita sih tetap berteman yaudah ga ada apa-apa sih gitu kita juga tau ya gitu dan ga usah mereka ya, pembantu saya aja sampai bilang aneh ya Bu ya aneh ini katanya gitu jadi sih saya ga ada aduh etnis ini kok, ga, tetap kita bergaul biasa aja (C, B10)

Secara keseluruhan, para partisipan tidak menyalahkan etnis Pribumi sebagai pelaku dari kerusuhan. Partisipan A dan C menganggap bahwa kerusuhan yang terjadi merupakan bagian dari isu politik dan melibatkan oknum-oknum tertentu, sehingga keduanya tidak menyalahkan etnis tertentu dan beranggapan bahwa etnis Pribumi hanya dipengaruhi dan diperalat oleh oknum-oknum tersebut. Partisipan B dan C menganggap bahwa pelaku tergiur oleh imbalan yang didapatkan dari kerusuhan yang dilakukan, sehingga akhirnya berani melakukan kekerasan dan kejahatan pada saat kerusuhan.

Walau begitu, ketiga partisipan mengaku masih berteman baik dan berbaur dengan etnis lain di sekelilingnya. Mereka memahami bahwa tidak semua etnis lain berperilaku jahat dan mampu memutuskan untuk melepaskan serta mengampuni perlakuan para pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa para partisipan telah mengambil keputusan untuk mengampuni etnis lain. Mereka mampu memahami posisi etnis pribumi pada kerusuhan tersebut dan tidak menyalahkan maupun mengeneralisasikan etnis pribumi sebagai pelaku dari kerusuhan.

Toward Self: Be Mindful

Semenjak kejadian kerusuhan Mei 1998, ketiga partisipan menunjukkan peningkatan kewaspadaan diri dan ketiganya menunjukkan cara yang berbeda-beda untuk berjaga-jaga dan berhati-hati terhadap lingkungan maupun keadaan di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Semenjak peristiwa kerusuhan, partisipan A mengaku dirinya selalu waspada dan membawa pentungan ataupun tongkat *baseball* sebagai senjata atau alat perlindungan diri di kendaraan nya untuk berjaga-jaga.

...intinya setelah kita mengalami sendiri kejadian seperti itu yang benar-benar bengis seperti itu kita lihat ya kita untuk kedepannya sampai saat ini kita selalu waspada, Om sampai kemana-mana itu setelah itu setelah kejadian kerusuhan itu, kemana-mana Om selalu bawa senjata nya senjata bukan senjata tajam, pentungan, stik baseball gitu kan, pokoknya udah was-was aja gitu loh jadi di mobil tuh paling tidak ada senjata kalau ada apa-apa seperti itu gitu loh, paling trauma yang tertinggal kaya gitu lah. (A, B3)

Partisipan B mengaku semenjak kerusuhan dirinya menjadi lebih berhati-hati dalam berelasi dengan etnis Pribumi. Beliau lebih memilih dan tidak sepenuhnya mempercayai etnis Pribumi untuk menjaga keamanannya.

Iya pasti, [lebih berhati-hati dalam berelasi dengan etnis lain] pasti, ya jadi jangan percaya gitu jangan percaya 100% kita harus memilih ya, harus ya menjaga lah gitu. (B, C5)

Partisipan C mengaku takut saat mengetahui adanya keramaian ataupun kerumunan, sehingga setiap melihat adanya keramaian ia segera mengontak keluarganya dan mengingatkan mereka untuk berjaga-jaga di kediaman masing-masing serta tidak beraktivitas di luar rumah.

*Deg-degan loh kayaknya takut ya gitu *tertawa* takut gitu pasti otomatis kalau kita saya pribadi kan saya begitu tau oh ini bakal ada rame-rame yang kita bisa udah lah diam di rumah aja biar aman, tapi langsung kepikir untuk langsung kontak anak, kontak ponakan, kamu jangan kemana-mana ya kayaknya langsung inget deh siapa ya supaya jangan kejebak gitu, kita kan ngeri nya kejebak ya dalam 1 kerumunan kerusuhan gitu. (C, B8)*

Partisipan C juga mengaku dirinya lebih berhati-hati dalam berelasi dengan etnis lain dan tidak dapat langsung mempercayai, khususnya saat membangun hubungan baru.

Awalnya iya gitu [lebih berhati-hati dalam berelasi dengan etnis lain] jadinya kita lebih ga langsung percaya ya apalagi orang yang baru kenal gitu kan pasti iya gitu (C, C1)

Secara keseluruhan, partisipan telah memutuskan untuk mengampuni sehingga partisipan mampu berelasi dengan etnis Pribumi, namun belum memutuskan untuk mengubah respon yang mereka munculkan menjadi sepenuhnya positif terhadap etnis lain. Ketiga partisipan menjadi lebih waswas dan berhati-hati dalam kesehariannya akibat adanya kejadian yang mereka rasakan pada kerusuhan Mei 1998, sehingga mereka memutuskan untuk memunculkan respon yang lebih berhati-hati dan berjaga-jaga terhadap kemungkinan buruk yang mereka rasa masih mungkin untuk muncul kembali di masa depan.

B. Emotional Forgiveness

Aspek ini juga terbagi atas dua tema besar, yaitu respon yang menunjukkan *emotional forgiveness* partisipan terhadap etnis lain serta respon yang menunjukkan *emotional forgiveness* partisipan terhadap dirinya sendiri.

Toward Others (Pribumi): Dealing with Time

Waktu merupakan salah satu aspek yang berperan besar bagi para partisipan dalam melepaskan pengampunan. Seiring berjalannya waktu, ketiga partisipan akhirnya mampu mencapai pengampunan walau ketiganya membutuhkan waktu yang berbeda-beda.

Partisipan A mengaku sudah lama memaafkan para pelaku, namun ia tidak mengingat secara pasti kapan ia memutuskan untuk memaafkan maupun benar-benar memaafkan para pelaku. Ia hanya bersyukur bahwa dirinya serta istrinya selamat. Seiring dengan waktu ia melepaskan dan mampu melewati kejadian tersebut.

Jujur sampai hari ini Om tidak punya pikiran memaafkan gitu ya tapi begitu ditanya ya Om dari dulu sudah memaafkan tapi sama sekali Om jujur tidak pernah terpikirkan spesifik untuk yaudah deh saya maafkan ga ada, jadi setelah kejadian itu yang Om lakukan yang bisa Om ya Om lakukan ya cuma itu bersyukur aja kita dilindungi selama perjalanan waktu itu selama kejadian itu dan kita tidak mengalami cedera apapun yang Om lakukan hanya itu aja, jadi jujur Om ga terpikirkan yaudah Om maafkan deh, saya maafkan deh sama sekali ga terpikirkan terus terang, lewat aja gitu aja let it flow Iya gitu aja, kita sudah lupa ya udah (A, B6)

Di sisi lain, partisipan B menyampaikan bahwa dirinya membutuhkan waktu yang sangat lama untuk benar-benar memaafkan para pelaku kerusuhan, kurang lebih hingga anaknya yang baru lahir saat itu tumbuh menjadi seorang balita. Partisipan merasa sulit untuk menghilangkan trauma yang ia rasakan, terlebih karena hal ini berdampak kepada anaknya dan membuat anaknya juga merasakan trauma terhadap keramaian.

Lama, lama banget, soalnya kan Tante ngeliat kejadian-kejadiannya kan Tante ngeliat lah trauma Tante juga lama hilangnya ya karena anak Tante pas Tante lahirin kan trauma ga boleh denger suara, ga boleh denger.... terus dia udah gedean gitu udah ngerti udah bisa jalan, dia ga bisa ngeliat orang rame-rame apalagi kalau mall misalnya kita kalau ke mall jam 9 tutup benar-benar tutup kan rolling door udah ditutupin kalau kita masih ada di dalam pintu kecil doang yang dibuka itu cici TY tuh takut, dia nangis dia histeris banget, pernah kejadian kita lagi di mall lagi ada gempa, gempa kan otomatis orang pada kerumun kan pada lari-lari itu dia takut banget sampai dia peluk Tante, ato mami cepetan mami kita keluar dari sini, pokoknya dia nangis, pokoknya dia histeris banget pokoknya ga boleh kaya ngeliat kejadian orang-orang kumpul rame gitu. (B, B8)

Partisipan C mengakui bahwa dirinya membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar tiga sampai empat tahun setelah kerusuhan berlalu baru dirinya mampu melepaskan, memaafkan, dan memiliki respon yang lebih tenang.

Itu lama ya sekitar mungkin tiga empat tahun deh kayaknya saya baru bisa tenang, kalau ga sebentar-sebentar kaya takut gitu ngeliat apa ada kumpul-kumpul sedikit aja takut gitu. (C, B6)

Persepsi dan perspektif partisipan atas intensitas dan efek dari pengalaman yang dirasakan oleh partisipan terlihat mempengaruhi jangka waktu yang diperlukan oleh partisipan untuk mengampuni para pelaku.

Pada partisipan A yang cenderung mengambil perspektif yang lebih positif dan berfokus atas keselamatannya, partisipan terlihat lebih cepat memaafkan dan melewati pengalaman buruk yang ia rasakan. Berbeda dengan partisipan B yang mengingat kejadian buruk yang ia lihat sendiri dan mempersepsikan bahwa trauma yang ia rasakan juga mempengaruhi anaknya, serta partisipan C yang terus dihantui oleh ketakutan saat melihat adanya perkumpulan-perkumpulan.

Walau begitu, setelah melewati waktu yang disebutkan, para partisipan mampu memiliki respon dan perilaku yang lebih positif terhadap para pelaku dan respon trauma yang muncul pun berkurang. Contohnya seperti partisipan C, yang mengaku dirinya lebih tenang setelah tiga sampai empat tahun dan partisipan A yang mengaku mampu melupakan dan tetap menjalani keseharian dengan baik seiring dengan waktu.

Toward Self: Dealing with Trauma

Ketiga partisipan memiliki trauma terkait kerusuhan Mei 1998, masing-masing partisipan juga memiliki respon trauma yang berbeda-beda atas kerusuhan yang terjadi. Partisipan A mengaku masih merasa takut bila memikirkan kembali masa-masa kerusuhan dahulu, terlebih lagi karena pada waktu itu nyawanya dan istrinya dipertaruhkan dan suasananya benar-benar sangat menakutkan

Tetap ada merasa takut tuh ada gitu loh, tetap ada rasa takut jadi kalau ingat-ingat itu lagi tapi itu memang di saat kejadian itu kita benar-benar mencekam gitu kan, benar-benar itu perasaan takut kita benar-benar wah pada puncaknya lah saat itu bayangin nyawa kita saat itu, nyawa Om sama Tante di jalan jadi pertarungan 50-50 selamat atau ga, kita udah pasrah juga waktu itu (A, B8)

Partisipan B mengaku perasaan yang ia rasakan sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata dan sangat menakutkan, beliau juga mengaku tidak dapat melupakan kejadian yang ia alami dan takut hal yang serupa dirasakan oleh anak-anaknya.

Kalau mikir kejadian dulu sih Tante benar-benar ini banget ya, pokoknya ga bisa diungkapkan dengan kata-kata deh, ini banget serem banget, mencekam banget gitu, takut pas mikirin itu takutnya ya gitu ke anak-anak gitu, kalau untuk diri Tante sih ga se ini ini ya mikir7nya pikiran maklum ya pikiran orang tua seandainya kejadian ini dialami oleh anak-anak gimana gitu Tante ga habis pikir gitu pokoknya ga bisa ini lah, kejadian itu ga bisa dilupakan ga bisa dihilangkan dari ingatan Tante. (B, B10)

Partisipan C merasa bahwa luka-luka batin yang ia miliki muncul kembali saat muncul kembali suatu kerusuhan, hingga akhirnya ia merasa bahwa masalah terus-menerus muncul dan menimbulkan kerusuhan di Indonesia.

...pernah waktu itu kejadian apa ya bukan yang pas 98 ya anak saya udah kuliah gitu ya, udah kuliah terus ada kerusuhan apa saya benar-benar begitu tau ada kerusuhan saya langsung telpon kamu diam disitu mama jemput, langsung saya nyetir pokoknya nekat deh itu ngeri banget, orang tuh udah banyak di kiri kanan tapi saya mau menyelamatkan anak saya saya nekat nyetir nah disitu terbuka lagi tuh luka-luka dulu gitu ya kayaknya kok ga beres-beres masalah ini gitu, itu pasti akan timbul lagi keluar lagi. (C, B7)

Partisipan C bahkan hingga kini merasa tidak aman tinggal di Indonesia dan menyarankan anak-anaknya untuk tinggal di luar negeri, terlebih lagi karena ia selalu merasa takut setiap lima tahun sekali (menjelang pemilu) dan khawatir akan muncul kerusuhan lagi.

...ya sejak itu saya selalu bilang sama anak-anak kamu punya kesempatan sekolah di luar kamu harus sekolah di luar jadi kamu punya pilihan entah kamu di Indo atau di luar gitu karena saya bilang kita jadi kaya orang gila ya lihat 5 tahun takut gitu kan saya ngalamin waktu saat muda ingat banget papi saya tuh pulang dengan mukanya udah kayaknya tegang banget ya dia bilang papi tuh pulang dari toko mau ke rumah aja tuh mesti lewat jalan-jalan kampung katanya gitu bisa sampai ke rumah ini gitu tiap 5 tahun saya bilang kok ini kenapa ya tiap 5 tahun ngeri banget, tapi kan memang kita udah orang tua nya kakek neneknya udah disini kan gitu, yaudah jadi saya cuma bilang sama anak-anak saya pokoknya kamu punya kesempatan bisa sekolah di luar di luar, punya kesempatan kerja di luar kerjalah di luar, mama pokoknya sama oma-oma ga usah pikirin (C, A8)

Sampai saat ini ketiga partisipan masih merasakan trauma dan ketakutan akibat kerusuhan Mei 1998. Walau begitu, ketiga partisipan terlihat sudah mencoba untuk mengampuni, melepaskan, dan berusaha untuk tidak membenci para pelaku serta tidak ingin membalas perlakuan para pelaku.

Ga, ngapain, jadi kalau memang mau dihukum pemerintah sudah dari dulu juga sudah bisa kan menghukum dan memang katanya sudah ada beberapa yang ditangkap tapi kita ga tau lah intinya yang kita cuma bisa harapkan itu kan ya kejadian seperti itu jangan sampai terulang lagi aja, kita lebih waspada juga kalau untuk secara pribadi Om membalas sih ngapain, ga ada gunanya gitu (A, C1)

Ga, biarin aja Tuhan yang bales, semua kejahatan-kejahatan dia biar Tuhan aja yang bales, kan kita ga bisa balas nya. (B, C7)

*Ga... ga, ga mau lah balas dendam *tertawa* Buat apa ya udah lah gitu. (C, C3)*

Walaupun belum sepenuhnya pulih, *emotional forgiveness* pada ketiga partisipan dapat terlihat dari adanya usaha dan keinginan mereka untuk memiliki perubahan respon dan perilaku yang lebih positif terhadap peristiwa tersebut. Hal ini dapat dilihat juga atas keengganan ketiga partisipan untuk membalas perlakuan para pelaku, di mana bisa saja ada kemungkinan faktor lain selain *forgiveness* yang menjadi bahan pertimbangan mereka. Para partisipan juga tidak terlihat menyalahkan pihak tertentu atas trauma yang mereka alami dan cenderung menganggap trauma yang dirasakan sebagai hasil dari suasana dan keadaan pada saat kerusuhan terjadi.

4. Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pengampunan masyarakat etnis Tionghoa terkait dengan peristiwa kerusuhan Mei 1998. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga partisipan korban kerusuhan Mei 1998 menunjukkan adanya keberadaan *forgiveness* terhadap etnis lain yang merupakan kelompok pelaku kerusuhan, secara khusus dalam aspek *decisional forgiveness*. Hasil penelitian ini memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya menggambarkan kondisi masyarakat etnis Tionghoa yang sulit untuk mempercayai masyarakat Pribumi, di mana mereka masih menyimpan trauma dan ketakutan secara umum (Himawan, 2020; Noviyanti et al., 2019; Salim & Ramdhon, 2020; Sinuhaji, 2017).

Ketiga partisipan telah sepenuhnya mampu mencapai keputusan untuk memaafkan kelompok para pelaku selayaknya definisi dari *decisional forgiveness*, yaitu intensi prososial berupa tekad seseorang untuk mengampuni pihak yang menyakitinya dan tidak memerlukan adanya perubahan perilaku terhadap pihak yang menyakitinya (E. L. J. Worthington et al., 2007). Hal ini dapat dilihat dari jawaban ketiga partisipan yang secara langsung menyatakan bahwa mereka sudah memaafkan para pelaku, bahkan ketiga partisipan mampu untuk tidak mengeneralisasikan seluruh kelompok etnis Pribumi sebagai pelaku dari kerusuhan Mei 1998. Intensi prososial para partisipan terhadap pelaku terlebih lagi dibuktikan oleh kemampuan ketiga partisipan untuk ingin berteman dan tetap membangun relasi yang baik dengan kelompok para pelaku walaupun kerusuhan yang terjadi telah meninggalkan trauma dan ketakutan di dalam diri partisipan. Hal ini dapat dikarenakan partisipan memang sudah mencapai fase *forgiveness* tersebut atau dapat diakibatkan adanya situasi sosial politik yang mulai berkembang untuk menerima kehadiran masyarakat Tionghoa pasca kerusuhan Mei 1998 (lihat Herlijanto, 2004).

Di sisi lain, para partisipan juga menunjukkan adanya sifat lebih pemilih dan berjaga-jaga dalam berelasi dengan etnis Pribumi, seperti selalu menyimpan senjata untuk berjaga, dan juga tidak mudah percaya serta lebih pemilih dalam berteman dengan etnis Pribumi. Maka dari itu, dari hasil studi ini dapat dilihat bahwa para partisipan memiliki tekad untuk mengampuni, walau terdapat perubahan perilaku dari para partisipan terhadap etnis Pribumi, dan hal ini terkait dengan *emotional forgiveness* yang akan didiskusikan di bawah ini.

Dalam aspek *emotional forgiveness*, ketiga partisipan terlihat belum sepenuhnya mampu melepaskan *emotional forgiveness* atau pengampunan yang seutuhnya, dimana *emotional forgiveness* merupakan gabungan dari perubahan emosi, perlakuan, dan perilaku yang lebih positif terhadap pihak yang menyakitinya individu (E. L. Worthington et al., 2015). Dari hasil penelitian, para partisipan terlihat belum mampu sepenuhnya mengubah emosi maupun perilaku yang mereka munculkan secara positif terhadap kelompok pelaku kerusuhan, walau terlihat bahwa partisipan berusaha untuk mengubah emosi dan perilaku mereka terhadap beberapa hal dan keadaan yang memicu trauma yang mereka miliki. Hal ini dapat dilihat dari partisipan yang sudah tidak mengingat-ingat kembali masa kerusuhan dahulu, walau masih merasa ketakutan, trauma, maupun khawatir saat membahas peristiwa Mei 1998 dan masih khawatir akan terulangnya kerusuhan serupa di masa depan.

Maka dari itu, hasil studi ini menunjukkan bahwa pada aspek *emotional forgiveness*, ditemukan adanya usaha dari partisipan untuk mengubah emosi negatif yang dimiliki terhadap etnis Pribumi dengan berusaha untuk tidak menyimpan dendam dan kebencian atas etnis Pribumi. Meskipun demikian, tetap ada perubahan perasaan dan perilaku akibat kerusuhan Mei 1998 yang masih dimiliki partisipan. Partisipan masih merasakan trauma, ketakutan, serta masih terus berjaga dan pemilih dalam berelasi dengan etnis Pribumi.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa *forgiveness* pada ketiga partisipan terlihat telah memenuhi aspek *decisional forgiveness*, di mana ketiga partisipan memiliki tekad untuk mengampuni dan menerima perlakuan masyarakat Pribumi terlepas dari kerusuhan yang terjadi. Dengan begitu, keberadaan tekad dan tahapan awal dari *forgiveness* telah terlihat pada ketiga partisipan karena ketiga partisipan sudah memiliki tekad untuk mengampuni terlepas dari perilaku kelompok para pelaku. Dari studi ini, ditemukan juga bahwa ketiga partisipan mengetahui bahwa masyarakat Pribumi bukan aktor utama yang menyebabkan kerusuhan, sehingga ketiga partisipan tidak kesulitan dalam memutuskan untuk melepaskan pengampunan terhadap etnis Pribumi. Walau begitu, para partisipan terlihat masih belum dapat sepenuhnya mencapai *emotional forgiveness*, di mana *emotional forgiveness* mencakup perubahan perasaan dan perilaku yang menjadi positif terhadap pihak lain.

5. Kesimpulan

Secara umum, para partisipan memiliki tekad untuk mengampuni dan menerima perlakuan masyarakat Pribumi terkait kerusuhan Mei 1998 yang terjadi. Pada saat ini, para partisipan juga mengaku telah memaafkan para pelaku dan tidak menyalahkan masyarakat Pribumi atas kejadian tersebut. Walau begitu, peristiwa kerusuhan yang terjadi menghasilkan adanya trauma maupun perubahan perasaan dan perilaku dari para partisipan terhadap etnis Pribumi, sehingga hal ini menyebabkan para partisipan menjadi lebih berjaga-jaga dalam berelasi dengan masyarakat Pribumi hingga saat ini. Dengan demikian, gambaran pengampunan untuk peristiwa-peristiwa traumatis, seperti misalnya kerusuhan Mei 98, lebih banyak mencapai fase *decisional forgiveness*, namun lebih menantang untuk mencapai tahapan *emotional forgiveness* secara utuh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti misalnya keterbatasan jumlah partisipan dan variasi demografi partisipan dikarenakan keterbatasan waktu untuk pengambilan data. Dikarenakan isu yang sensitif, pencarian sampel juga menjadi terbatas karena tidak dilakukan dengan cara-cara yang lebih bersifat *anonymous* sehingga lebih ada keinginan dari diri sendiri untuk berpartisipasi. Peristiwa kerusuhan yang sudah terjadi lebih dari 20 tahun ini juga dapat menjadi keterbatasan untuk menggali data *forgiveness* dari para partisipan. Selain itu, perumusan *positionality* dari peneliti penelitian kualitatif ini juga menjadi keterbatasan sehingga ke depannya, peneliti perlu menetapkan *positionality* yang dapat digambarkan dengan lebih jelas sebelum membuat desain penelitian secara komprehensif.

Penelitian selanjutnya disarankan dapat meneliti korban kerusuhan Mei 1998 di berbagai daerah di Indonesia dengan menambahkan faktor-faktor lain yang dapat menjelaskan terjadinya proses *forgiveness* secara lebih mendalam serta variabel lain yang merupakan prediktor pemulihan para korban terhadap kasus kerusuhan Mei 1998. Dengan begitu, dapat diketahui variabel-variabel lain yang mungkin dapat memupuk pemulihan para korban dan dapat ditemukan solusi untuk konflik internal yang dimiliki oleh korban terkait peristiwa kerusuhan Mei 1998.

Sebagai tindak lanjut, pemerintah maupun para korban perlu untuk memiliki kesadaran lebih terhadap efek dari kerusuhan Mei 1998 ini terhadap kesejahteraan individu dalam bermasyarakat. Dalam hal ini, pemerintah diharapkan dapat membentuk suatu instansi ataupun organisasi dan mensosialisasikannya bagi para korban untuk berbagi perasaan mereka dan memberikan tenaga psikolog untuk menunjang pemulihan para korban. Selain itu, korban juga disarankan untuk dapat mencari bantuan ahli seperti psikolog maupun bergabung dalam organisasi-organisasi bagi para korban, sehingga diharapkan trauma maupun perasaan negatif yang dimiliki oleh korban dapat berkurang.

6. Referensi

- Ardino, V. (2012). Offending behaviour: The role of trauma and PTSD. *European Journal of Psychotraumatology*, 3, 1–4.
- Aspinall, E., Feith, H., & Klinken, G. v. (1999). *The Last Days of President Suharto*. Monash Asia Institute.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cahyadi, R. (2019). *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua yang Dipersepsikan terhadap Prasangka Mahasiswa Suku Bangsa Tionghoa*. (Doctoral Dissertation, Sriwijaya University)
- Cerci, D., & Colucci, E. (2018). Forgiveness in PTSD after man-made traumatic events: A systematic review. *Traumatology*, 24(1), 47–54. <https://doi.org/10.1037/trm0000130>
- Christian, S. (2017). Identitas budaya orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1, 11. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11>.
- Fennel, T., & Grant, J. (1998). The evidence of rape. *Maclean's*, 111(45), 30–32.
- Freedman, S., & Zarifkar, T. (2016). The psychology of interpersonal forgiveness and guidelines for forgiveness therapy: What therapists need to know to help their clients forgive. *Spirituality in Clinical Practice*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.1037/scp0000087>
- García-Vázquez, F. I., Parra-Pérez, L. G., & Valdés-Cuervo, A. A. (2020). The effects of forgiveness, gratitude, and self-control on reactive and proactive aggression in bullying. *International Journal of*

- Environmental Research and Public Health*, 17(16), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph17165760>.
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV Pena Persada.
- Herlijanto, J. (2004, December). The May 1998 riots and the emergence of Chinese Indonesians: Social movements in the post-Soeharto era. In *18th Conference of International Association of Historians of Asia (IAHA), Taipei, Taiwan*.
- Hikmawati, C. L. (2017). Opresi berlapis perempuan etnis Tionghoa: Pemeriksaan massal terhadap perempuan etnis Tionghoa dalam tragedi Mei 1998 di Jakarta. *Jurnal Politik*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/jp.v2i2.76>
- Himawan, E. M., Pohlman, A., & Louis, W. (2022). Revisiting the May 1998 Riots in Indonesia: Civilians and Their Untold Memories. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 41(2), 240-257. .
- Himawan, E. M. (2020). 22 tahun setelah kerusuhan anti-Cina Mei 1998, riset ungkap prasangka dan trauma masih ada. *The Conversation*, 1–5. <https://theconversation.com/22-tahun-setelah-kerusuhan-anti-cina-mei-1998-riset-ungkap-prasangka-dan-trauma-masih-ada-138962>
- Huda, S. (2010). Orang Indonesia Tionghoa dan persoalan identitas. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 165–174.
- Hutahaean, J. (2014). Dampak kerusuhan Mei 1998 terhadap pengusaha etnis Tionghoa di Petukangan Jakarta Tahun 1998-2003. *Journal of Indonesian History*, 3(1), 27–33.
- Jenkins, T. D. (2016). *Forgiveness as a Healing Agent in Cases of Traumatic Violence*. Simon Fraser University.
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1999). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1586–1603. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.75.6.1586>
- McFarland, M., Smith, C., Toussaint, L., & Thomas, P. (2011). Forgiveness of others and health: do race and neighborhood matter? *The Journals of Gerontology. Series B, Psychological Sciences and Social Sciences*, 67, 66–75. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbr121>
- Noviyanti, N., Puji, R. P. N., & Hartanto, W. (2019). Gerakan reformasi 1998 di kecamatan Kaliwates kabupaten Jember (Pengrusakan Toko Milik Etnis Cina). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 1–5. <https://doi.org/10.30743/mkd.v3i2.1230>
- Oktaviani, S., Ginting, B., Ekwardari, Y. S., Unila, F., Prof, J., Brojonegoro, S., 01, N., & Lampung, B. (2019). Etnis Tionghoa pada peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Jakarta. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 7(5).
- Purdey, J. (2006). *Anti-Chinese Violence in Indonesia, 1996-1999*. University of Hawaii Press.
- Putri, R., Puji, N., & Harfile, W. (2020). Gerakan reformasi 1998 di kecamatan Kaliwates kabupaten Jember. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(2), 207–214. <https://doi.org/10.24127/hj.v7i2.2002>
- Salim, L., & Ramdhon, A. (2020). Dinamika konflik kerusuhan Mei 1998 di kota Surakarta melalui perspektif korban. *Journal of Development and Social Change*, 3(1), 58–70.
- Satici, S. A., Uysal, R., & Akin, A. (2014). Forgiveness and vengeance: The mediating role of gratitude. *Psychological Reports*, 114(1), 157–168. <https://doi.org/10.2466/07.09.PR0.114k11w9>
- Setijadi, C. (2019). Anti-Chinese sentiment and the ‘return’ of the pribumi discourse. In G. Fealy & R. Ricci (Eds.), *Contentious Belonging: The Place of Minorities in Indonesia* (pp. 194-213). ISEAS.
- Sinuhaji, D. K. (2017). *Perubahan Nilai Budaya Etnis Tionghoa Di Kota Medan Dalam Studi Kasus Kerusuhan Mei 1998* [Universitas Sumatera Utara]. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/65724>
- Tan, M. G. (2008). *Etnis Tionghoa di Indonesia: Kumpulan tulisan [The ethnic Chinese in Indonesia: A collection of writings]*. Yayasan Obor Indonesia.
- Tim Gabungan Pencari Fakta. (1998). *Laporan akhir peristiwa kerusuhan tanggal 13-15 Mei Jakarta, Solo, Palembang, Lampung, Surabaya, dan Medan [Final report on the events of the riots on 13-15 May in Jakarta, Solo, Palembang, Lampung, Surabaya, and Medan]*. Tim Gabungan Pencari Fakta. http://perpustakaan.komnasham.go.id/opackomnas/index.php?p=show_detail&id=2420.
- Winarnita, M. S., Chan, C., & Butt, L. (2020). Narratives of exile twenty years on: long-term impacts of Indonesia’s 1998 violence on transnational Chinese-Indonesian women. *Identities: Global Studies in Culture and Power Journal*, 27(2), 191-209.
- Worthington, E. L. J., Hook, J. N., Utsey, S. O., & Williams, J. (2007). Decisional and emotional forgiveness: Conceptualization and development of self-report measures.pdf. *Positive Psychology Summit*, 1–39.
- Worthington, E. L., Lavelock, C., vanOyen Witvliet, C., Rye, M. S., Tsang, J. A., & Toussaint, L. (2015). Measures of forgiveness: Self-Report, physiological, chemical, and behavioral indicators. In *Measures of Personality and Social Psychological Constructs* (Issue December). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-386915-9.00017-6>

